

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa post partum atau masa nifas, yang juga dikenal dengan istilah puerperium, berasal dari bahasa Latin, yaitu "*puer*" yang berarti bayi dan "*parous*" yang berarti melahirkan. Masa nifas adalah periode setelah melahirkan, di mana ibu mengalami pemulihan tubuh setelah proses persalinan, termasuk keluarnya plasenta. Masa ini umumnya berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Pada periode nifas ini, tubuh ibu menjalani proses pemulihan fisik dan organ-organ kembali berfungsi normal setelah kehamilan dan persalinan. Selama masa nifas, terjadi perubahan fisiologis pada sistem reproduksi ibu. Salah satu proses penting adalah laktasi, yang dimulai ketika bayi mulai menerima dan menelan ASI (Sulistiyani & Haryani, 2023).

Laktasi adalah proses yang sangat penting untuk perkembangan bayi, dengan tujuan utama pemberian ASI eksklusif hingga usia 2 tahun. Keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh manajemen laktasi yang baik, yang mencakup teknik menyusui yang benar, penanganan masalah, dan dukungan yang memadai bagi ibu. Manajemen laktasi yang tepat, ibu dan bayi dapat menikmati proses menyusui yang lancar dan memperoleh manfaat kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, terjadi kurangnya pemahaman ibu menyusui didalam pelaksanaan manajemen laktasi (Wijayati & Muchsin, 2022).

Kurangnya pemahaman ibu tentang manajemen laktasi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti puting nyeri, ASI yang tidak keluar dengan efektif, dan payudara yang bengkak dapat berdampak pada penurunan suplai ASI serta mempengaruhi kesehatan bayi. ASI memiliki banyak keunggulan sebagai sumber nutrisi utama dan perlindungan kekebalan

tubuh bagi bayi, serta mendukung perkembangan sosial dan kognitif yang lebih baik. Oleh karena itu, ibu sangat dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan dan dukungan yang cukup mengenai teknik menyusui dan manajemen laktasi guna memastikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga bayi dapat tumbuh sehat dan berkembang secara optimal. Manajemen laktasi yang benar sangat penting dalam memastikan keberhasilan pemberian ASI dan mendukung kesehatan ibu serta bayi. Ibu yang menerapkan manajemen laktasi dengan benar tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi serta mempercepat proses tumbuh kembang fisik, sosial, dan kognitif. Teknik menyusui dan pengelolaan masalah laktasi adalah kunci untuk memastikan bayi mendapatkan manfaat maksimal dari ASI. Paling tidak, bayi harus diberikan ASI Eksklusif selama 0-6 bulan (Wijayati & Muchsin, 2022).

Pada kasus Ibu primipara pertama kali mempunyai pengalaman melahirkan. Jadi terkait dengan itu kesiapan apapun yang hubungannya dengan bayi, termasuk menyusui yang baik dan benar belum mendapatkan informasi. Informasi tentang teknik menyusui maupun perawatan bayi belum sempurna biasanya terjadi pada ibu yang baru melahirkan anak pertama. Menurut Astuti & Anggarawati, (2021) Ibu yang baru melahirkan, terutama yang pertama kali (primipara), sering menghadapi kesulitan saat proses menyusui. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah minimnya informasi yang diterima dari tenaga kesehatan, kurangnya kemampuan ibu dalam memahami informasi tersebut, serta belum adanya pengalaman sebelumnya dalam melahirkan.

ASI eksklusif memiliki manfaat yang sangat besar dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi. Rekomendasi dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* mengenai pemberian ASI minimal

selama enam bulan pertama, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI bersama dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) hingga usia dua tahun, bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak di seluruh dunia. Pemberian ASI yang optimal merupakan pondasi utama bagi kesehatan bayi dan dapat menyelamatkan nyawa, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu dan keluarga untuk mendapatkan dukungan serta pendidikan yang memadai agar dapat memberikan ASI eksklusif dan mengoptimalkan manfaat kesehatan yang terkandung dalam ASI (Wati & Nuzuliana, 2021).

Prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 hingga 6 bulan di Indonesia mencapai 73,97% pada tahun 2023. Angka ini masih di bawah target nasional yang diharapkan sebesar 80% untuk mencapai tujuan peningkatan pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Tengah, angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI tercatat sebesar 80,2% pada tahun 2023, yang merupakan angka tertinggi kedua di Indonesia (Hartini & Anggraeni, 2024). Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Semarang, (2022) jumlah bayi yang terdata di Ambarawa 410 bayi. Jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 205 (52%). Menurut data dari rekam medis RSUD Gunawan Mangunkusumo Ambarawa (2025), pada tahun 2022 sampai 2024 ibu yang melakukan persalinan di RSUD Gunawan Mangunkusumo Ambarawa sebanyak 22%. Sebanyak 10% dengan persalinan normal. Masih banyak ditemukan 8% dari ibu dengan persalinan normal yang dirawat di Ruang Bugenvill II mengeluh tidak dapat memberikan ASI kepada bayinya karena ASI tidak keluar maupun keluar sangat sedikit, sehingga ibu berfikir untuk diberikan susu formula sebagai pengganti ASI yang tidak dapat diberikan oleh sang ibu.

Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif merupakan masalah yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, faktor sosial-budaya, kebijakan, dan ketersediaan sumber daya kesehatan. Untuk meningkatkan prevalensi pemberian ASI eksklusif, diperlukan pendekatan yang meliputi pendidikan dan pelatihan yang lebih baik bagi ibu serta tenaga kesehatan, kebijakan publik yang mendukung ibu untuk tetap memberikan ASI, serta perubahan dalam budaya dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai manfaat luar biasa dari ASI. Diperlukan upaya yang lebih holistik dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga kesehatan, masyarakat, dan dunia kerja agar angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia dapat meningkat dan mencapai target yang diinginkan (Wati & Nuzuliana, 2021)

Menyusui yang tidak efektif dapat berdampak negatif pada kesehatan bayi, terutama ketika ibu dan bayi menghadapi ketidakpuasan atau kesulitan selama proses menyusui. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pemberian ASI, yang berisiko mengancam kelangsungan hidup dan perkembangan bayi. Selain itu, menyusui yang tidak efektif juga dapat mengurangi suplai ASI, yang berpotensi menurunkan status gizi bayi dan melemahkan daya tahan tubuhnya, membuat bayi lebih rentan terhadap penyakit. Untuk mencegah masalah ini, sangat penting bagi ibu dan bayi untuk mendapatkan dukungan yang memadai, baik dari tenaga medis maupun keluarga, agar proses menyusui dapat berjalan lancar dan ASI mencukupi kebutuhan nutrisi bayi (Sulistiyani & Haryani, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan tindakan yaitu dengan cara menyusui yang baik dan benar. Perawatan tersebut dilakukan sebagai upaya merawat payudara guna merangsang otot-otot dada, merangsang kelenjar ASI supaya produksi ASI

meningkat. Perawatan tersebut, dapat memperlancar pengeluaran ASI tanpa mengurangi produksi ASI (Sulistyani & Haryani, 2023).

Teknik menyusui yang benar merupakan cara dalam memberikan makanan berupa ASI kepada bayi (Keni et al., 2020). Teknik menyusui yang benar melibatkan perlekatan yang tepat serta posisi ibu dan bayi yang sesuai. Perilaku menyusui yang salah dapat menyebabkan masalah seperti puting susu lecet, ASI yang tidak keluar dengan optimal, dan hal ini dapat memengaruhi produksi ASI berikutnya. Selain itu, kesalahan dalam teknik menyusui juga bisa membuat bayi enggan untuk menyusui, yang pada gilirannya berdampak pada pemberian ASI secara efektif (Wanaraja & Wanayasa, 2019).

Oleh karena itu pada asuhan keperawatan ini, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan menyusui tidak efektif dengan manajemen laktasi melalui teknik menyusui yang benar. Diharapkan pengelolaan ini dapat mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif, ibu bisa menyusui bayinya dengan baik serta bayi bisa mendapatkan ASI yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Masa post partum atau masa nifas, yang juga dikenal dengan istilah puerperium, berasal dari bahasa Latin, yaitu "*puer*" yang berarti bayi dan "*parous*" yang berarti melahirkan. Masa nifas adalah periode setelah melahirkan, di mana ibu mengalami pemulihan tubuh setelah proses persalinan, termasuk keluarnya plasenta. Masa ini umumnya berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Pada periode nifas ini, tubuh ibu menjalani proses pemulihan fisik dan organ-organ kembali berfungsi normal setelah kehamilan dan persalinan. Selama masa nifas, terjadi perubahan fisiologis pada sistem reproduksi ibu. Salah satu proses

penting adalah laktasi, yang dimulai ketika bayi mulai menerima dan menelan ASI (Sulistiyani & Haryani, 2023).

Selama masa nifas, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan, salah satunya terjadi pada payudara. Payudara ibu akan membesar, terasa lebih kencang, dan area sekitar puting (areola) tampak lebih gelap. Perubahan ini merupakan tanda bahwa proses menyusui telah dimulai. Menyusui memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi, karena ASI mengandung zat-zat gizi yang mendukung perkembangan otak dan kecerdasannya (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Namun, dalam beberapa kasus, proses menyusui tidak berlangsung secara optimal. Menyusui yang tidak efektif adalah kondisi ketika ibu dan bayi mengalami kesulitan atau merasa tidak puas saat menyusui. Keadaan ini menyebabkan produksi dan pemberian ASI menjadi kurang, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan bayi, bahkan dapat membahayakan kelangsungan hidupnya, terutama dalam masa tumbuh kembang yang krusial. (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah bagaimana pengelolaan menyusui tidak efektif dengan manajemen laktasi melalui teknik menyusui yang benar di Ruang Bougenvil II RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini yaitu dapat menggambarkan pengelolaan menyusui tidak efektif pada pasien post partum spontan primipara dengan manajemen laktasi melalui teknik menyusui yang benar di Ruang Bougenvil II RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan proposal ini, agar penulis dapat :

- a. Menggambarkan pengkajian pada pasien post partum spontan primipara dengan teknik menyusui tidak efektif.
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan pada pasien post partum spontan primipara dengan teknik menyusui tidak efektif.
- c. Menggambarkan intervensi manajemen laktasi melalui teknik menyusui yang benar pada pasien post partum spontan primipara dengan menyusui tidak efektif.
- d. Menggambarkan implementasi manajemen laktasi melalui teknik menyusui yang benar pada pasien post partum spontan primipara dengan menyusui tidak efektif.
- e. Menggambarkan evaluasi manajemen laktasi melalui teknik menyusui yang benar pada pasien post partum spontan primipara dengan menyusui tidak efektif.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu yang didapat disertai pengalaman nyata dengan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien yang nantinya dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi untuk digunakan mahasiswa dalam penelitian selanjutnya, agar perawat dapat melakukan teknik menyusui yang baik dan benar serta terampil.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan kualitas ibu nifas dalam teknik menyusui dengan baik dan benar. Serta mampu membagikan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan tentang pengetahuan teknik menyusui

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasien dan keluarga tentang cara melakukan teknik menyusui yang benar pada ibu post partum spontan dengan menyusui tidak efektif sehingga dapat diterapkan oleh ibu post partum.